



Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Kepatuhan Terhadap Prinsip 7 Benar Dalam Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap RS Khusus Bedah Columbia Asia Semarang

Kusriyati^{1*}, Rahayu Winarti²

¹⁻³ Universitas Widya Husada, Indonesia
email: kusriyati90@gmail.com¹

Article Info :

Received:
24-03-2026
Revised:
12-04-2026
Accepted:
27-04-2026

Abstract

This study examines the relationship between nurses' knowledge of patient safety and their compliance with the seven rights principle of medication administration in an inpatient setting at a specialized surgical hospital in Semarang. A quantitative empirical approach with a cross-sectional correlational design was employed, involving 54 nurses selected through total sampling. Data were collected using structured questionnaires and observational checklists, and analyzed using Spearman rank correlation. The findings indicate a statistically significant positive correlation with moderate strength, suggesting that higher levels of knowledge are associated with better compliance in medication practices. The results highlight that knowledge functions as a critical cognitive foundation influencing clinical behavior and adherence to safety protocols. However, variations in compliance suggest the involvement of additional factors such as workload, organizational support, and patient safety culture. These findings emphasize the need for integrated strategies combining continuous education, clinical supervision, and system-level interventions to enhance patient safety outcomes. Strengthening institutional policies and fostering a safety-oriented environment are essential to reduce medication errors and improve healthcare quality.

Keywords: Patient Safety, Nurse Knowledge, Medication Administration, Compliance, Hospital Care.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien dan kepatuhan mereka terhadap prinsip tujuh hak dalam pemberian obat di lingkungan rawat inap di sebuah rumah sakit bedah khusus di Semarang. Pendekatan empiris kuantitatif dengan desain korelasi cross-sectional digunakan, yang melibatkan 54 perawat yang dipilih melalui sampling total. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan daftar periksa observasional, serta dianalisis menggunakan korelasi peringkat Spearman. Temuan menunjukkan korelasi positif yang signifikan secara statistik dengan kekuatan sedang, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi terkait dengan kepatuhan yang lebih baik dalam praktik pemberian obat. Hasil ini menyoroti bahwa pengetahuan berfungsi sebagai landasan kognitif kritis yang memengaruhi perilaku klinis dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan. Namun, variasi dalam tingkat kepatuhan menunjukkan keterlibatan faktor tambahan seperti beban kerja, dukungan organisasi, dan budaya keselamatan pasien. Temuan ini menekankan perlunya strategi terintegrasi yang menggabungkan pendidikan berkelanjutan, supervisi klinis, dan intervensi tingkat sistem untuk meningkatkan hasil keselamatan pasien. Memperkuat kebijakan institusional dan menumbuhkan lingkungan yang berorientasi pada keselamatan sangat penting untuk mengurangi kesalahan pemberian obat dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Kata kunci: Keselamatan Pasien, Pengetahuan Perawat, Pemberian Obat, Kepatuhan, Perawatan Rumah Sakit.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien telah berkembang menjadi agenda global yang menempati posisi sentral dalam transformasi sistem kesehatan modern, terutama sejak World Health Organization menegaskan bahwa harm yang dapat dicegah dalam pelayanan kesehatan masih menjadi penyebab signifikan morbiditas dan mortalitas di berbagai negara, dengan kesalahan pemberian obat sebagai kontributor dominan dalam spektrum insiden tersebut (World Health Organization, 2017; World Health Organization, 2021). Evolusi kebijakan global melalui *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030*

mendorong integrasi pendekatan sistemik, budaya keselamatan, dan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan sebagai strategi utama reduksi risiko klinis. Dalam kerangka ini, praktik pemberian obat yang aman tidak lagi diposisikan sekadar prosedur teknis, melainkan sebagai manifestasi dari sistem keselamatan yang kompleks, yang menuntut konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku klinis tenaga kesehatan, khususnya perawat sebagai aktor utama dalam tahap administrasi obat (Widyastuti et al., 2025; Wijayanti et al., 2024).

Literatur empiris menunjukkan bahwa perawat memegang peran strategis dalam menjaga keselamatan pasien melalui implementasi prinsip-prinsip standar pemberian obat, termasuk prinsip “benar” yang telah berkembang dari konsep klasik menjadi formulasi yang lebih komprehensif (Talib et al., 2023). Sejumlah studi mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap prinsip tersebut berkorelasi dengan penurunan insiden medication error serta peningkatan kualitas layanan keperawatan (Yuniarti et al., 2022). Implementasi indikator keselamatan pasien berbasis standar akreditasi nasional juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program patient safety sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitif dan kesiapan profesional perawat dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik klinis (Wahid & Mudayana, 2022). Temuan lain mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip benar dalam pemberian obat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem organisasi, budaya kerja, serta mekanisme supervisi yang berjalan di fasilitas pelayanan kesehatan (Yuliati et al., 2022).

Meskipun demikian, sintesis kritis terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan adanya keterbatasan konseptual dan empiris yang belum sepenuhnya teratasi, terutama terkait inkonsistensi hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dan kepatuhan terhadap prinsip pemberian obat dalam berbagai konteks klinis. Sebagian penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan, sementara studi lain mengindikasikan bahwa pengetahuan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan praktik yang konsisten akibat adanya faktor intervening seperti beban kerja, tekanan waktu, dan budaya organisasi (Nursery, 2023). Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat generalistik dan belum secara spesifik mengeksplorasi konteks rumah sakit dengan karakteristik layanan khusus, seperti rumah sakit bedah, yang memiliki kompleksitas terapi dan risiko klinis lebih tinggi dibandingkan fasilitas umum (Widyastuti et al., 2025).

Keterbatasan tersebut menimbulkan implikasi serius baik secara ilmiah maupun praktis, mengingat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik berpotensi mempertahankan tingginya angka kejadian medication error yang sebenarnya dapat dicegah melalui intervensi berbasis bukti. Dalam konteks sistem kesehatan yang semakin menuntut akuntabilitas dan mutu layanan, kegagalan dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip pemberian obat tidak hanya berdampak pada keselamatan pasien, tetapi juga pada reputasi institusi dan efisiensi biaya pelayanan kesehatan (World Health Organization, 2021). Standar akreditasi nasional seperti SNARS menegaskan bahwa keselamatan pasien merupakan indikator utama mutu rumah sakit, sehingga ketidakpatuhan terhadap prosedur pemberian obat mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem manajemen mutu dan keselamatan (SNARS, 2018).

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini mengambil posisi sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara dimensi kognitif dan perilaku dalam praktik keperawatan dengan memfokuskan analisis pada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dan kepatuhan terhadap prinsip 7 benar dalam pemberian obat, khususnya dalam konteks rumah sakit khusus bedah yang memiliki karakteristik risiko tinggi dan tuntutan klinis yang kompleks. Pendekatan ini memperluas cakupan studi sebelumnya yang cenderung bersifat umum dengan menghadirkan konteks spesifik yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur, sekaligus mengintegrasikan perspektif patient safety sebagai sistem multidimensional yang melibatkan interaksi antara individu dan organisasi (Talib et al., 2023; Yuniarti et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan kepatuhan terhadap prinsip 7 benar dalam pemberian obat di ruang rawat inap rumah sakit khusus bedah, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan model hubungan antara pengetahuan dan perilaku klinis dalam kerangka patient safety serta kontribusi metodologis melalui penggunaan desain kuantitatif korelasional yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antar variabel dalam konteks praktik keperawatan yang spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui rancangan *cross-sectional*, yang memungkinkan pengukuran simultan antara variabel tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dan kepatuhan terhadap prinsip 7 benar dalam pemberian obat tanpa intervensi eksperimental, sehingga relevan untuk mengidentifikasi hubungan asosiatif dalam konteks praktik klinis nyata (Sugiyono, 2021; Donsu, 2021). Lokasi penelitian adalah rumah sakit khusus bedah di Semarang, dengan populasi seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap sebanyak 54 orang yang direkrut menggunakan teknik total sampling untuk meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan representativitas data (Adiputra et al., 2021). Kriteria inklusi meliputi perawat yang aktif bekerja di ruang rawat inap, memiliki masa kerja minimal satu tahun, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi mencakup perawat yang sedang cuti, menjalani pendidikan lanjut, atau tidak menyelesaikan pengisian instrumen secara lengkap. Prosedur pengumpulan data dilakukan pada Februari 2026 melalui distribusi kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan serta observasi langsung menggunakan lembar checklist untuk menilai kepatuhan terhadap prinsip 7 benar dalam praktik pemberian obat, dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan penelitian dan memperoleh persetujuan tertulis dari responden.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner terstandar yang dikembangkan berdasarkan konsep keselamatan pasien dan standar praktik keperawatan serta lembar observasi berbasis indikator prinsip 7 benar yang mengacu pada standar akreditasi rumah sakit nasional (SNARS, 2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum pengumpulan data utama untuk memastikan konsistensi dan akurasi pengukuran. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian, dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan, mengingat data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2021). Seluruh proses penelitian telah memenuhi prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk penghormatan terhadap otonomi responden, kerahasiaan data, serta prinsip beneficence dan non-maleficence, dengan persetujuan etik diperoleh dari komite etik penelitian kesehatan serta izin resmi dari institusi tempat penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografis dan Profesional Perawat serta Distribusi Variabel dalam Konteks Implementasi Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi demografis dan profesional yang relevan dalam konteks keselamatan pasien di rumah sakit. Distribusi usia didominasi oleh kelompok dewasa awal, yang secara teoritis memiliki kapasitas kognitif dan adaptasi yang baik terhadap praktik klinis berbasis standar (Rejeki et al., 2024). Komposisi ini memberikan implikasi terhadap kemampuan penerimaan informasi dan implementasi prosedur keselamatan pasien dalam praktik keperawatan. Pendekatan empiris kuantitatif memungkinkan pemetaan karakteristik ini secara objektif sebagai dasar analisis hubungan variabel (Adiputra et al., 2021).

Sebagian besar responden berusia 26–35 tahun yang mencerminkan fase produktif tenaga keperawatan dalam layanan klinis. Usia tersebut berkorelasi dengan tingkat kematangan berpikir serta kemampuan pengambilan keputusan klinis yang lebih stabil (Sitepu et al., 2024). Kondisi ini berpotensi meningkatkan kualitas penerapan prinsip keselamatan pasien, khususnya dalam pemberian obat. Variasi usia tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi pengalaman dan akumulasi pengetahuan klinis (Sugiyono, 2021).

Distribusi jenis kelamin menunjukkan dominasi perawat perempuan yang secara sosial dan profesional sering diasosiasikan dengan karakteristik empati dan ketelitian dalam pelayanan kesehatan. Karakteristik ini memiliki relevansi terhadap kepatuhan terhadap standar operasional prosedur dalam pemberian obat (Nursery, 2023). Secara empiris, faktor gender tidak secara langsung menentukan kepatuhan, namun dapat memengaruhi pendekatan interpersonal dalam praktik keperawatan. Hal ini memperkuat pentingnya analisis multivariat dalam penelitian keperawatan modern (Donsu, 2021).

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan D3 keperawatan, dengan proporsi lebih kecil pada S1 dan Ners. Variasi tingkat pendidikan ini menjadi determinan penting dalam pembentukan pengetahuan klinis dan kemampuan analitis perawat (Aprisunadi et al., 2023). Pendidikan formal berperan dalam membentuk landasan konseptual terkait patient safety dan praktik berbasis bukti.

Perbedaan latar belakang pendidikan ini juga berimplikasi pada variasi tingkat kepatuhan dalam praktik klinis.

Lama kerja responden menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, dengan dominasi pada kelompok pengalaman kerja lebih dari tiga tahun. Pengalaman kerja berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan klinis dan ketepatan dalam pengambilan keputusan (Mulidan et al., 2024). Paparan terhadap kasus klinis yang berulang memperkuat internalisasi prinsip keselamatan pasien. Hal ini mendukung teori bahwa pengalaman merupakan komponen penting dalam pembentukan kompetensi profesional (Rachmawati et al., 2023).

Sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan keselamatan pasien, yang menjadi indikator adanya intervensi institusional dalam peningkatan kualitas pelayanan. Pelatihan ini berfungsi sebagai mekanisme peningkatan pengetahuan dan pembaruan praktik klinis sesuai standar terkini (World Health Organization, 2021). Namun, efektivitas pelatihan tetap bergantung pada keberlanjutan dan evaluasi implementasinya. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi pelatihan dengan sistem monitoring yang sistematis (Wijayanti et al., 2024).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian di RS Khusus Bedah Columbia Asia Semarang (n=54)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	21–25 tahun	3	5,6
	26–35 tahun	31	57,4
	>35 tahun	20	37,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	22,2
	Perempuan	42	77,8
Pendidikan	D3	45	83,3
	S1	3	5,6
	Ners	6	11,1
Lama Kerja	<1 tahun	8	14,8
	1–3 tahun	20	37,0
	>3 tahun	26	48,1
Pelatihan	Belum	5	9,3
	Sudah	49	90,7

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja dan pelatihan yang memadai dalam konteks keselamatan pasien. Dominasi kelompok usia produktif dan pengalaman kerja menengah hingga tinggi memberikan potensi peningkatan kualitas layanan. Proporsi pelatihan yang tinggi mengindikasikan adanya komitmen institusi terhadap patient safety. Interpretasi ini selaras dengan standar akreditasi rumah sakit yang menekankan kompetensi tenaga kesehatan (SNARS, 2018).

Distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori baik. Hal ini mencerminkan keberhasilan sistem pelatihan internal dan transfer pengetahuan dalam organisasi rumah sakit (Rejeki et al., 2024). Pengetahuan yang baik menjadi dasar dalam membentuk perilaku kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien. Namun, masih terdapat variasi yang menunjukkan perlunya penguatan edukasi berkelanjutan (Seriga et al., 2024).

Distribusi kepatuhan terhadap prinsip 7 benar menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi pada sebagian besar responden. Kepatuhan ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas implementasi patient safety di rumah sakit (Widyastuti et al., 2025). Tingginya kepatuhan dapat dikaitkan dengan sistem pengawasan dan budaya keselamatan yang telah terbentuk. Namun, adanya sebagian kecil ketidakpatuhan tetap memerlukan perhatian khusus (Yuniarti et al., 2022).

Secara konseptual, karakteristik responden dan distribusi variabel menunjukkan adanya kesiapan sistem dalam mendukung keselamatan pasien. Faktor individu seperti usia, pendidikan, dan pengalaman kerja berinteraksi dengan faktor organisasi seperti pelatihan dan SOP (Talib et al., 2023). Interaksi ini membentuk perilaku kepatuhan dalam praktik klinis. Pendekatan empiris memungkinkan identifikasi pola hubungan yang relevan untuk pengembangan kebijakan berbasis bukti (Sugiyono, 2021).

Temuan ini memperkuat bahwa karakteristik tenaga keperawatan tidak dapat dipisahkan dari kualitas pelayanan kesehatan. Pengetahuan dan kepatuhan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal (T.A & Pratiwi, 2023). Analisis ini memberikan dasar kuat untuk eksplorasi hubungan antar variabel pada tahap berikutnya. Pendekatan kuantitatif korelasional menjadi relevan dalam menguji hubungan tersebut secara statistik (Donsu, 2021).

Distribusi Tingkat Pengetahuan Perawat dan Kepatuhan Prinsip 7 Benar dalam Pemberian Obat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Khusus Bedah Columbia Asia Semarang berada pada variasi kategori yang berbeda. Mayoritas responden berada dalam kategori pengetahuan baik, yang mencerminkan adanya pemahaman konseptual yang memadai terhadap prinsip patient safety dalam praktik klinis. Pengetahuan yang baik merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku profesional perawat dalam memberikan pelayanan yang aman dan berkualitas (Budiman & Yudiansyah, 2024). Variasi tingkat pengetahuan yang muncul mengindikasikan adanya faktor internal dan eksternal yang turut memengaruhi kapasitas kognitif perawat dalam memahami standar keselamatan pasien.

Distribusi tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden dalam kategori pengetahuan sedang dan rendah, meskipun proporsinya relatif kecil. Keberadaan kelompok ini menjadi indikator bahwa proses transfer pengetahuan belum sepenuhnya merata di seluruh tenaga keperawatan. Kondisi ini relevan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan perawat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, pendidikan, serta akses terhadap pelatihan berkelanjutan (Rejeki et al., 2024). Dengan demikian, variasi ini perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika kompetensi tenaga kesehatan dalam sistem pelayanan rumah sakit.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien di RS Khusus Bedah Columbia Asia Semarang (n=54)

Pengetahuan	Frequency	Percent
Rendah	2	3.7
Sedang	19	35.2
Baik	33	61.1
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Data pada Tabel 2 menunjukkan dominasi kategori pengetahuan baik dibandingkan kategori lainnya. Hal ini mencerminkan efektivitas sistem orientasi dan pelatihan internal yang diterapkan oleh rumah sakit dalam meningkatkan kompetensi perawat. Program pelatihan patient safety yang terstruktur terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman tenaga kesehatan terhadap standar keselamatan pasien (SNARS, 2018). Ketersediaan sistem edukasi yang berkelanjutan menjadi salah satu determinan utama dalam menjaga kualitas pengetahuan klinis.

Meskipun demikian, keberadaan kategori pengetahuan sedang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman pada sebagian perawat. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh perbedaan intensitas paparan terhadap pelatihan maupun pengalaman klinis yang dimiliki masing-masing individu. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan pemahaman terhadap patient safety (Idiasari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam praktik klinis masih menjadi faktor penting dalam memperkuat pengetahuan.

Pada kategori pengetahuan rendah, meskipun jumlahnya minimal, tetap memerlukan perhatian khusus dalam konteks keselamatan pasien. Pengetahuan yang tidak memadai berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam praktik pelayanan kesehatan, termasuk kesalahan dalam pemberian obat. Studi menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dapat berdampak langsung terhadap meningkatnya kejadian insiden keselamatan pasien (Erisah et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi edukatif yang lebih terarah diperlukan untuk kelompok ini.

Selain aspek pengetahuan, hasil penelitian juga menunjukkan distribusi tingkat kepatuhan perawat terhadap prinsip 7 benar dalam pemberian obat. Kepatuhan ini merupakan indikator penting dalam implementasi patient safety di lingkungan rumah sakit. Tingginya tingkat kepatuhan

mencerminkan adanya kesadaran profesional serta penerapan standar operasional prosedur yang baik. Kepatuhan terhadap prinsip ini menjadi kunci dalam mencegah terjadinya medication error (World Health Organization, 2017).

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Terhadap Prinsip 7 Benar dalam Pemberian Obat (n=54)

Kepatuhan	Frequency	Percent
Kurang Baik	5	9.3
Baik	49	90.7
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar perawat menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik terhadap prinsip 7 benar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi standar keselamatan pasien telah berjalan secara optimal dalam praktik pemberian obat. Kepatuhan yang tinggi mencerminkan efektivitas sistem pengawasan serta penerapan budaya keselamatan di rumah sakit (Widyastuti et al., 2025). Hal ini juga menunjukkan bahwa perawat telah memahami pentingnya akurasi dalam setiap tahap pemberian obat.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden dengan tingkat kepatuhan kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip 7 benar belum sepenuhnya konsisten pada seluruh tenaga keperawatan. Faktor seperti beban kerja, kelelahan, serta kurangnya pengawasan dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam praktik klinis (Mulidan et al., 2024). Variasi ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk memastikan peningkatan kualitas pelayanan secara menyeluruh.

Kepatuhan terhadap prinsip 7 benar juga dipengaruhi oleh faktor organisasi dan sistem manajemen rumah sakit. Penguatan budaya keselamatan pasien, supervisi berkala, serta audit klinis menjadi elemen penting dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit dengan sistem manajemen patient safety yang kuat memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi (Rezeki et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa faktor institusional memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pelayanan.

Secara konseptual, hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan tidak dapat dipisahkan dalam konteks praktik keperawatan. Pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku kepatuhan terhadap standar prosedur operasional. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa aspek kognitif menjadi dasar terbentuknya tindakan individu (Notoatmodjo dalam Donsu, 2021). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi langkah fundamental dalam memperkuat kepatuhan.

Temuan distribusi ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap prinsip pemberian obat. Studi oleh Ambali et al. (2023) mengungkapkan bahwa kepatuhan tinggi berkorelasi dengan peningkatan kualitas pelayanan dan penurunan risiko kesalahan medis. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip 7 benar telah menjadi bagian integral dalam praktik keperawatan modern. Konsistensi ini memperkuat validitas temuan dalam konteks penelitian empiris.

Dalam konteks pelayanan kesehatan, integrasi antara pengetahuan dan kepatuhan menjadi indikator penting dalam menjamin keselamatan pasien. Implementasi patient safety tidak hanya bergantung pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada konsistensi praktik di lapangan. Sistem pelatihan, supervisi, dan evaluasi berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan tersebut (World Health Organization, 2021). Dengan demikian, distribusi data yang diperoleh memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual praktik keperawatan di rumah sakit.

Implikasi Korelasi Pengetahuan Perawat terhadap Kepatuhan Prinsip 7 Benar dalam Perspektif Keselamatan Pasien

Temuan analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dan kepatuhan terhadap prinsip 7 benar dalam pemberian obat, yang dianalisis menggunakan uji Spearman Rank sesuai karakteristik data ordinal dan desain *cross-sectional* (Sugiyono, 2021; Donsu, 2021). Nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori sedang mengindikasikan adanya keterkaitan fungsional antara aspek kognitif dan perilaku klinis dalam praktik keperawatan. Korelasi positif tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas pengetahuan berasosiasi dengan peningkatan kualitas

implementasi prosedur keselamatan pasien. Interpretasi ini sejalan dengan pendekatan empiris kuantitatif yang menekankan hubungan asosiatif antar variabel dalam konteks praktik nyata (Adiputra et al., 2021).

Distribusi hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan menunjukkan pola yang konsisten dengan teori perilaku kesehatan yang menempatkan pengetahuan sebagai determinan awal terbentuknya perilaku profesional. Perawat dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi cenderung menunjukkan internalisasi standar operasional prosedur secara lebih sistematis dalam praktik pemberian obat. Pola ini mencerminkan adanya proses kognitif yang mempengaruhi sikap dan akhirnya membentuk tindakan yang sesuai standar klinis. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien di berbagai setting pelayanan kesehatan (Pratiwi et al., 2025).

Untuk memperjelas distribusi hubungan tersebut, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut yang menggambarkan hubungan antara variabel pengetahuan dan kepatuhan berdasarkan hasil observasi langsung.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Prinsip 7 Benar dalam Pemberian Obat (n=54)

Pengetahuan	Kepatuhan Kurang Baik	Kepatuhan Baik	Total
Rendah	2	0	2
Sedang	3	16	19
Baik	0	33	33
Total	5	49	54

Keterangan: Rho = 0,473, p-value = 0,000

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

Tabel tersebut memperlihatkan distribusi yang menunjukkan kecenderungan peningkatan kepatuhan seiring meningkatnya kategori pengetahuan. Tidak ditemukan responden dengan pengetahuan baik yang memiliki kepatuhan rendah, yang mengindikasikan konsistensi implementasi prinsip keselamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku kepatuhan dalam praktik klinis. Hal ini selaras dengan konsep bahwa kompetensi kognitif menjadi fondasi dalam pelaksanaan tindakan keperawatan berbasis standar (Rejeki et al., 2024).

Kekuatan hubungan pada kategori sedang mengindikasikan bahwa selain pengetahuan, terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pemberian obat. Faktor tersebut dapat meliputi aspek organisasi, lingkungan kerja, serta dukungan sistem yang memfasilitasi implementasi SOP. Literatur menunjukkan bahwa kepatuhan klinis merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu dan sistem pelayanan kesehatan (Mulidan et al., 2024). Perspektif ini menempatkan pengetahuan sebagai komponen penting, namun bukan satu-satunya determinan dalam praktik keselamatan pasien.

Dalam kerangka teori perilaku, pengetahuan dikategorikan sebagai faktor predisposisi yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan tindakan individu. Model yang dikembangkan oleh Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat memahami risiko klinis serta konsekuensi dari kesalahan pemberian obat. Hal ini meningkatkan kesadaran profesional dalam menjalankan praktik berbasis keselamatan pasien (Sholikhah et al., 2022).

Hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan juga dapat dipahami melalui pendekatan manajemen keselamatan pasien yang menekankan pentingnya kompetensi tenaga kesehatan. Implementasi prinsip 7 benar merupakan bagian integral dari upaya pencegahan *medication error* yang menjadi fokus global dalam peningkatan mutu layanan kesehatan. Organisasi kesehatan dunia menegaskan bahwa peningkatan kapasitas tenaga kesehatan merupakan strategi utama dalam menurunkan risiko kesalahan medis (World Health Organization, 2017). Pendekatan ini memperkuat relevansi hasil penelitian dalam konteks kebijakan keselamatan pasien.

Penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan edukasi berkelanjutan berdampak langsung terhadap kualitas praktik klinis perawat. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perawat dalam menginterpretasikan prosedur serta menerapkannya secara konsisten dalam situasi klinis yang dinamis. Penguatan kompetensi kognitif juga berkontribusi terhadap peningkatan akurasi dalam pemberian obat dan pengurangan kejadian nyaris cedera (Andhini et al., 2022). Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pengetahuan tidak hanya berhubungan dengan kepatuhan, tetapi juga dengan outcome keselamatan pasien.

Dalam konteks organisasi rumah sakit, manajemen patient safety menjadi komponen strategis dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Implementasi kebijakan keselamatan pasien memerlukan dukungan dari berbagai aspek termasuk pelatihan, supervisi, dan evaluasi berkala. Integrasi antara pengetahuan individu dan sistem organisasi akan menghasilkan praktik keperawatan yang lebih aman dan berkualitas. Pendekatan ini didukung oleh konsep manajemen keselamatan pasien yang menekankan pentingnya sistem yang terstruktur (Budiman & Yudiansyah, 2024).

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan. Lingkungan kerja yang mendukung komunikasi terbuka dan pelaporan insiden akan meningkatkan kesadaran perawat terhadap pentingnya kepatuhan prosedur. Budaya organisasi yang kuat dapat memperkuat implementasi prinsip keselamatan dalam praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pada tingkat sistem dapat meningkatkan efektivitas pengetahuan dalam membentuk perilaku (Yuniarti et al., 2022).

Penguatan sistem keselamatan pasien melalui standar akreditasi seperti SNARS memberikan kerangka kerja yang jelas dalam implementasi prinsip pemberian obat yang aman. Standar tersebut menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prosedur sebagai indikator mutu pelayanan rumah sakit. Integrasi standar akreditasi dengan praktik klinis dapat meningkatkan konsistensi dalam penerapan prinsip 7 benar. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi memiliki peran penting dalam mendukung hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan (SNARS, 2018).

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya strategi peningkatan pengetahuan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi perawat. Pendidikan berkelanjutan, pelatihan berbasis kompetensi, serta evaluasi kinerja menjadi elemen penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip keselamatan pasien. Pendekatan ini juga selaras dengan rencana aksi global yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas tenaga kesehatan dalam sistem pelayanan kesehatan. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta meminimalkan risiko kesalahan medis (World Health Organization, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien berperan signifikan dalam membentuk kepatuhan terhadap prinsip 7 benar dalam pemberian obat, dengan hubungan positif berkekuatan sedang yang menegaskan keterkaitan antara aspek kognitif dan praktik klinis. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemahaman prosedural, tetapi juga sebagai determinan penting dalam konsistensi penerapan standar keselamatan pasien di lingkungan rawat inap. Variasi kepatuhan yang masih ditemukan mengindikasikan adanya pengaruh faktor sistemik seperti beban kerja, dukungan organisasi, dan budaya keselamatan yang turut membentuk perilaku perawat dalam praktik. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan melalui pendidikan berkelanjutan perlu diintegrasikan dengan strategi manajerial berbasis sistem, termasuk supervisi klinis, penguatan budaya keselamatan, dan implementasi standar akreditasi, guna meningkatkan mutu pelayanan serta meminimalkan risiko kesalahan pemberian obat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ambali, D. W. D. D., Lamma, L. S., & Tandungan, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan prinsip 7 (tujuh) benar pemberian obat di RS Elim Rantepao. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.56437/jikp.v8i1>

- Andhini, C. D., Wahyuni, U., & Supratini, S. (2022). Hubungan Pelaksanaan Prinsip Pemberian Obat Dengan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(2). <https://doi.org/10.55644/jkc.v3i2.91>
- Aprisunadi, A., Bernanda, T., Ifadah, E., & Kalsum, U. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 8(2), 131-138. <http://dx.doi.org/10.32419/jppni.v8i2.448>
- Budiman, A., & Yudiansyah, R. (2024). Manajemen pasien safety dalam meningkatkan mutu pelayanan pasien. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 239–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5693>
- Donsu, J. D. T. (2021). *Metodologi penelitian keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Dwifarin, S., Asmaningrum, N., Purwandari, R., & Puthro, G. D. (2023). Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat Oleh Perawat: Studi Kasus. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 3(2), 118-125. <https://doi.org/10.36086/jkm.v3i2.1865>
- Erisah, N., Rohyani, D., & Helen, M. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan perilaku kepatuhan melaksanakan prinsip pemberian benar obat di ruang rawat inap Rumah Sakit Marinir Cilandak. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 506–520. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6061>
- Idiasari, I., Purnomo, M., & Kartikasari, F. (2025). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Demak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3441-3456. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20295>
- Mulidan, M., Purwana, R., & Munawaroh, A. (2024). Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan prinsip tujuh benar dan waspada dalam efek samping pemberian obat di Rumah Sakit Mitra Medika. *Jurnal Pembaruan Kesehatan Indonesia*, 1(2), 142-151. <https://doi.org/10.62358/vw92dc89>
- Nursery, S. M. C. (2023). Hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap rumah sakit swasta kota banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.451>
- Pratiwi, I. M., Harianto, J. W., & Sureskiarti, E. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Patient Safety pada Mahasiswa S1 Keperawatan. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 6(1), 8-17. <https://doi.org/10.30787/asjn.v6i1.1709>
- Rachmawati, D. S., Martyastuti, N. E., Setiarini, T., & Handayani, T. (2023). *Manajemen keselamatan pasien* (P. I. Daryaswanti, Ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhan, I., Muflihatin, S. K., & Purnomo, S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan tim bedah dengan kepatuhan pelaksanaan (surgical safety checklist). *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(9), 1139–1144. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.562>
- Rejeki, M., Rizky, W., Aprianda, S., & Putri, S. (2024). Tingkat pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi patient safety di rumah sakit. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 7(2), 37–43. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijhaa.2024.7\(2\).37-43](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijhaa.2024.7(2).37-43)
- Rezeki, S., Girsang, E., Ginting, C. N., & Nasution, A. N. (2022). Penerapan manajemen pasien safety dalam rangka peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 1021–1028. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4723>
- Seriga, S., Hassan, H. C., & Sansuwito, T. (2024). Nurses' knowledge of patient safety incidents: Literature review. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 339–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.302>
- Sholikhah, M., Widiharti, W., Eka Sari, D. J., & Zuhroh, D. F. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 206–212. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.414>
- Sitepu, D. E., Primadiamanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan pasien terhadap tingkat pengetahuan Dagusibu di Puskesmas wilayah Lampung Tengah. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>
- SNARS. (2018). *Standar akreditasi rumah sakit edisi 1*. Komisi Akreditasi Rumah Sakit. <https://snars.web.id/2018/download/SNARS1.pdf>

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suzana, M., & Herlina, D. (2024). Hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 6 (enam) benar pada pasien di Rumah Sakit Rumkitban 02.09.04 Kerinci. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1051–1061. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13790>
- T.A, T. D., & Pratiwi, A. P. (2023). Hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan patient safety. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 50–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.326>
- Talib, A. S., Syukur, S. B., & Syamsudin, F. (2023). Peran perawat dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Otanaha Gorontalo. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2), 91–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/innovation.v1i2>
- Wahid, N. A., & Mudayana, A. A. (2022). Implementation of patient safety indicators based on Hospital Accreditation Commissions (KARS) standards at Public Hospital Wonosari, Yogyakarta. *International Journal of Healthcare Research*, 5(2), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/ijhr.v5i2.10136>
- Widyastuti, R. D., Arso, S. P., & Suryoputro, A. (2025). Keselamatan pasien sebagai pilar penting dalam mencegah kesalahan medis: Tinjauan sistematis. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(2), 277–285. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.639>
- Wijayanti, W., Linda, S. E., Ridawati, I. D., Maimuna, S., Lesmana, N. K., & Nurhayati, N. (2024). *Buku ajar manajemen patient safety*. PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
- World Health Organization. (2017). *Patient safety challenge: Medication without harm*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-HIS-SDS-2017.6>
- World Health Organization. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030: Toward eliminating avoidable harm in health care*. <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/policy/global-patient-safety-action-plan>
- Yuliati, I., Setyawati, E. I. E., & Wahyuni, S. (2022). Kepatuhan Perawat Melaksanakan Prinsip Dua Belas Benar Pemberian Obat. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(1), 16–21. <https://doi.org/10.54040/jpk.v12i1.229>
- Yuniarti, I., Purwanza, S. W., Mua, E. L., & Sekeon, R. A. (2022). Systematic review: Dampak penerapan patient safety culture di rumah sakit. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i1.207>